BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saham merupakan sekuritas yang lebih beresiko apabila dibandingkan dengan sekuritas lain misalnya obligasi. Apabila investor berinvestasi pada obligasi maka akan mendapatkan suatu kepastian bahwa dalam jangka waktu tertentu misalnya sepuluh tahun mendapatkan pembayaran bunga dari debitur dan pada saat jatuh tempo, maka jumlah uang yang akan diinvestasikan dalam obligasi tersebut akan diperoleh kembali seluruhnya, sehingga dapat dikatakan bahwa resiko berinvestasi dalam obligasi relatif kecil. Apabila investor berinvestasi pada saham, tak ada yang dapat menjamin bahwa setelah jangka waktu tertentu akan mendapatkan keuntungan. Hal ini disebabkan karena tingkat keuntungan yang akan didapatkan dipengaruhi oleh berbagi macam resiko seperti pemogokan buruh, tuntutan kepada pihak lain kepada perusahaan, inflasi dan sebagainya. Resiko ini akan mempengaruhi kinerja perusahaan secara menyeluruh dan akhirnya akan mempengaruhi penilaian investor terhadap perusahaan tersebut.

Resiko berinvestasi dalam saham (selanjutnya disebut resiko investasi) dibagi menjadi dua, yaitu resiko sistematik dan resiko tidak sistematik (Hartono, 2000). Risiko sistematik merupakan resiko yang tidak dapat dihilangkan dan diversifikasi saham, sedangkan resiko tidak sistematik merupakan resiko yang dapat dihilangkan dengan diversifikasi saham.

Untuk mengukur resiko sistematik suatu sekuritas, digunakan koefisien beta (β). Beta menunjukkan tingkat kepekaan keuntungan suatu saham terhadap keuntungan indeks pasar (Husnan, 1998). Sedangkan (Hartono, 2000) mendefinisikan beta sebagai pengukur fluktuasi (*Volatility*) return suatu sekuritas atau return portofolio terhadap return pasar. Misalkan beta saham i sebesar 2, maka apabila terjadi kenaikan/penurunan tingkat keuntungan indeks pasar sebesar 10% maka akan terjadi kenaikan/penurunan saham i (Ri) sebesar 20%. Beta sangat diperlukan bagi kalangan investor untuk memprediksi resiko yang akan dihadapi dalam suatu investasi sehingga investor mampu mengambil keputusan secara tepat.

Brooks, Faff dan Ariff (1996) melakukan penelitian stabilitas beta saham individual di KLSE selama periode 1986 sampai dengan 1993 hasil yang diperoleh yang diperoleh adalah adanya indikasi ketidakstabilan beta selama periode penelitian tersebut. Hasil yang sama juga diperoleh oleh Brooks, Faff, dan Ariff (1998) dalam penelitian di Singapura selama periode 1986 sampai dengan 1993. Perbedaan antara kedua hasil tersebut adalah di KLSE terdapat kecenderungan beta saham yang beresiko rendah untuk lebih tidak stabil, hasil ini berbeda dengan hasil yang diperoleh di Singapura, dimana saham dengan resiko lebih tinggi mempunyai kecenderungan untuk lebih tidak stabil.

Penelitian ini berusaha untuk mengungkapkan stabilitas beta saham perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta selama periode 1999 Juli sampai dengan Desember 2004. Penelitian ini juga menguji empat metode estimasi beta yaitu Metode Market Model, Blume (1971), Vasicek (1973) dan Metode Brooks dan Faff (1997 a, b), untuk mengetahui metode mana yang paling baik

dalam mengestimasi beta. Keempat metode tersebut dipilih karena belum ada penelitian di BEJ yang membandingkan keempat metode tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka penulis berkeinginan untuk meneliti tentang ”**PENGARUH PENGUJIAN ESTIMASI BETA SAHAM TERHADAP VOLUME PENJUALAN SELAMA KRISIS MONETER PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI BEJ.”**

B. Perumusan Masalah

Dalam hal ini masalah yang dikemukakan adalah:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan estimasi beta saham terhadap volume penjualan pada perusahaan manufaktur di BEJ periode Juli 2003 sampai dengan Juni 2005?
2. Metode estimasi beta manakah yang paling baik dipergunakan untuk mengestimasi beta di BEJ diantara metode market model, Blume (1971), Vasicek (1973) dan Brooks dan Faff (1997 a, b).

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui besarnya pengaruh stabilitas beta saham terhadap volume penjualan pada perusahaan manufaktur di BEJ periode Juni 2003 sampai dengan Juni 2005.
2. Untuk mengetahui diantaranya keempat metode estimasi beta, yaitu metode market model, Blume (1971), Vasicek (1973) dan Brooks dan Faff (1997 a, b) manakah yang paling baik mengestimasi beta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

1. Bagi investor, hasil penelitian bermanfaat memprediksi beta saham masa depan, sehingga investor mampu memperkirakan resiko yang dihadapi dalam membuat sebuah keputusan investasi.
2. Bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi.

E. Sistematika Skripsi

Penulis menyusun skripsi dengan menggunakan sistematika yang sederhana dengan maksud agar lebih mudah menerangkan segala permasalahan menjadi terarah pada sasaran. Adapun sistematika penulisan skripsi ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini mengemukakan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian, teknik analisa data dan sistematika skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini mengemukakan tentang teori-teori yang mendasari penelitian ini seperti saham, beta saham, volume penjualan dan penelitian terdahulu. Serta teori-teori relevan yang mendukung penelitian ini.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini terdiri dari kerangka teori, hipotesis, data dan sumber data, model penelitian, populasi dan sampel, dan metode analisis data.

BAB IV ANALISA DAN HASIL PENELITIAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum perusahaan, diskripsi data, analisis data dan pembahasa, serta hasil penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN